



KONSEP PLURALISME ABDURRAHMAN WAHID (DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)

Kusairi¹, Haji Kaswari²

¹²Institut Agama Islam Al Muhammad Cepu

Email: kusairi@iaiamc.ac.id, ajiearieza@iaiamc.ac.id

ABSTRAK

Dalam dunia pendidikan islam, Siapa yang tidak kenal dengan KH abdurrahman Wahid, atau yang sering kita panggil Gus Dur. Selain itu di luar sana banyak yang mengenalnya dengan bapak Pluralisme. Maka akan menarik jika kita membahas tentang bagaimana Pluralisme dalam Islam? bagaimana potret masyarakat dan pendidikan islam di Indonesia? bagaimana Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid dalam perspektif pendidikan islam? Yang membuat pembahasan ini menjadi menarik karena Masyarakat Indonesia telah sejak berabad-abad yang lalu hidup dalam kemajemukan dan berbasis pada multikultural lapisan etnisitas dan agama-agama. Sehingga Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid Dalam Perspektif Pendidikan Islam bisa tidak di gunakan oleh masyarakat indonesia

Kata Kunci: *Pluralisme; abdurahman wahid; Perspektif Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan islam, hal yang paling menarik adalah membahas tentang tokoh dan juga hasil dari pemikiran tokoh tersebut. Siapa yang tidak kenal dengan KH abdurrahman Wahid, atau yang sering kita anggil Gus Dur. Selain itu di luar sana banyak yang mengenalnya dengan bapak Pluralisme. Dimana gus dur bisa menyatukan bangsa indonesia yang terpecah saat itu dengan konsep pemikirannya. Walau banyak juga yang tidak setuju dengan konsep yang di

tawarkan oleh gusdur, tapi di sini kami akan mendalami dan menyelami apa yang menjadi tujuan gus dur saat itu.

Pluralisme berarti suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi (Partanto dan Albarry, 1994:604). Pluralisme juga sering digunakan untuk melihat makna realitas keragaman sosial-masyarakat sekaligus sebagai prinsip atau sikap terhadap keragaman itu. Karna Allah telah menciptakan manusia dengan berbagai macam keunikan mulai dari: warna kulit,



jenis kelamin, bahasa, suku, dan postur tubuh serta keragaman agama dan budaya yang berbeda dari manusia satu dengan lainnya. Dengan demikian penghormatan atas pluralitas adalah suatu keharusan.

Maka Penelitian ini mempunyai rumusan masalah, yaitu pertama bagaimana Pluralisme dalam Islam? Yang kedua bagaimana potret masyarakat dan pendidikan Islam di Indonesia? Yang ketiga bagaimana Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid dalam perspektif pendidikan islam?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pemaparan data analisis secara diskriptif. Untuk metode pengumpulan data adalah dengan referensi buku dan kenyataan yang ada di masyarakat. Objek penelitiannya adalah pemikiran tokoh yaitu KH Abdurrahman Wahid dan juga buku-buku yang membahas tentang Gus Dur. Kemudian dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekarang ini. Dengan menggunakan perspektif pandangan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pluralisme dalam Islam

Adapun kata pluralisme berasal dari bahasa Inggris "*plural*" yang berarti jamak atau banyak, adapun pluralisme itu sendiri berarti suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi (A. Pius Partanto & M. Dahlan Al Barry, 1994). Pluralisme juga sering digunakan untuk melihat makna realitas keragaman sosial-masyarakat sekaligus sebagai prinsip atau sikap terhadap keragaman itu.

Allah telah menciptakan manusia dengan berbagai macam keunikan mulai dari: warna kulit, jenis kelamin, bahasa, suku, dan postur tubuh serta keragaman agama dan budaya yang berbeda dari manusia satu dengan lainnya. Dengan demikian penghormatan atas pluralitas adalah suatu keharusan. Secara tegas Islam menolak dan melarang manusia merendahkan golongan lain dan menganjurkan untuk bersifat *khusnudzan* (berbaik sangka), dengan kata lain umat satu dapat melihat secara obyektif kelemahan diri sendiri dan dapat mengambil pelajaran positif dari orang lain.

Selain manusia diharuskan untuk menghormati dan mengenal kelompok manusia yang berbeda agama, ada sisi



penting yang seyogyanya terus dilakukan oleh umat manusia yaitu untuk melakukan musyawarah dan kerjasama guna membangun peradaban di muka bumi ini.

B. Potret Masyarakat dan Pendidikan Islam di Indonesia

Masyarakat Indonesia telah sejak berabad-abad yang lalu hidup dalam kemajemukan dan berbasis pada multikultural lapisan etnisitas dan agama-agama (Lubis, 1993). Setiap kelompok memiliki pandangan tentang sistem nilai yang dipegang sebagai landasan hidupnya. Sistem nilai itu disebut sub ideologi, sehingga dalam suatu bangsa yang majemuk terdapat sub-sub ideologi dan ideologi nasional menjadi konsensus berbagai kelompok kepentingan (merupakan hasil konsensus berbagai sub ideologi). Masyarakat majemuk lebih menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, demokrasi, nasionalisme, kekeluargaan, ketakwaan terhadap Tuhan YME sebagai ideologi nasional yang termaktub dalam pancasila.

Para pakar sepakat bahwa faktor utama peristiwa kekerasan dan kerusuhan terjadi adalah kesenjangan ekonomi dan sosial dan sangat sedikit sekali mencurigai agama sebagai faktor yang cukup signifikan dan potensial dalam memicu kerusuhan yang berbau SARA. Ada

keseganan tersendiri dari para pakar untuk menyebut agama sebagai penyebab konflik di nusantara, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat religious (Mul Khan, 1993).

Manusia merupakan makhluk sosial yang membawa karakter biologis dan psikologis alamiah sekaligus warisan dari latar belakang historis kelompok etniknya, yaitu pengalaman kultural dan warisan kolektif. Dengan demikian perilaku, sikap dan nilai manusia sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Perilaku manusia adalah hasil dari proses sosialisasi dan sosialisasi selalu terjadi dalam konteks lingkungan etnik, kultur dan agama (Baidhawiy, 2005)

Hal ini mempunyai pengertian bahwa pendidikan Islam belum mampu menjawab arus perkembangan zaman yang sangat deras, seperti timbulnya aspirasi dan idealitas yang serba multi-teresa dan berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang sangat beragam, serta perkembangan teknologi yang sangat pesat (Mughtar, 2019).

C. Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Penulis sadar bahwa Abdurrahman Wahid bukanlah seorang tokoh pendidikan namun ide-ide progresif



ISSN : 2985-5233

dan wawasan keislaman serta kecintaannya terhadap budaya Indonesia tidak diragukan lagi. Ia salah satu tokoh yang telah memberikan sumbangan besar bagi NU yaitu: melakukan dobrakan dengan ide-ide progresif dan terkadang liberal. Ia berusaha mengkombinasikan antara pemikiran Islam klasik (dunia pesantren) dengan dunia Barat (*liberal*). (Abdurrahman Wahid, 1999) Gus Dur pengetahuan dan pengalamannya di dunia pendidikan cukup lama.

Berangkat dari hal di atas apa salahnya jika penulis mengambil dan menganalisa pemikiran Gus Dur untuk dijadikan renungan dan teladan bagi dunia pendidikan kita. Lembaga pendidikan merupakan bagian kecil dari masyarakat dan cerminan cita-cita masyarakat. Oleh karena itu proses transformasi nilai-nilai kebangsaan dan religius seharusnya dimulai dari bangku pendidikan, dari TK sampai pada perguruan tinggi dan lembaga pendidikan yang lainnya. (Muawaroh, 2019)

Tantangan yang terus datang bertubi-tubi terhadap Islam secara umum dan lebih khusus terhadap Pendidikan Islam dalam menyikapi

perkembangan zaman dengan permasalahannya yang semakin kompleks dan kemajuan iptek di sisi lain. Pertama, upaya pemahaman ajaran Islam yang lebih inklusif, toleran dengan mempertimbangkan umat, perkembangan zaman, budaya setempat. Kedua, kualitas SDM yang dihasilkan belum dapat memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat. (Lubis, 1993)

Adapun ide-ide Abdurrahman Wahid yang bias di jadikan rujukan untuk dijadikan masukan bagi dunia Pendidikan Islam. Ada beberapa hal yang perlu ditekankan dalam proses pengajaran Pendidikan Islam di Indonesia yaitu:

- 1) Paradigma agama: antara Inklusif dan Eksklusif

Sikap atas keragaman pemahaman keagamaan telah dicontohkan oleh para imam madzab terdahulu. Perbedaan cara pandang terhadap ajaran Islam mereka sikapi dengan rasa hormat dan toleransi. Karena pemahaman yang berbeda itu menjadi kekayaan tersendiri dan merupakan khazanah intelektual peradaban Islam. Kalau memang Islam itu *rahmatan lil alamin* yang cocok untuk semua

zaman dan tempat maka sudahkah ajaran Islam dapat menjawab problem sosial masyarakat saat ini. (Abdurrahman Wahid, 1999)

2) Pendidikan Islam: Humanis dan Egalitarian

Konflik yang banyak terjadi di Indonesia membuktikan telah terjadi *missing link* antara pendidikan agama dan dengan pendidikan nilai. Oleh karena itu perlu adanya penambahan kurikulum Pendidikan Islam yang sifatnya universal: nilai-nilai *humaniora* (kemanusiaan). Kemanusiaan menjadi agenda penting dalam proses pendidikan. Karena pendidikan tidak saja berkaitan transfer pengetahuan yang sifatnya keilmuan namun ada sisi lain yang lebih penting dari pendidikan yaitu suatu proses internalisasi nilai kepada anak didik. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa dan dengan orang lain.

3) Demokratisasi Pendidikan

Lembaga pendidikan di berbagai negara termasuk Indonesia merupakan alat penguasa untuk melanggengkan kekuasaannya. Kebijakan-kebijakan yang

diambilpun bersifat sentralistik: berasal dari atas bukannya kebijakan diambil dari bawah yaitu: melalui proses komunikatif dan akomodatif yang memihak rakyat. (Muawaroh, 2019) Dengan kata lain pendidikan tidak lagi mendewasakan dan membebaskan manusia dari penindasan. Demi tegaknya demokratisasi pendidikan maka campur tangan penguasa (pemerintah) harus hindari, bukan sama sekali ditiadakan. Peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam institusi pendidikan yaitu sebagai fasilitator. Sedangkan pada dataran praktis berkaitan dengan pelaksanaan dan penyusunan materi diserahkan kepada kepada rakyat dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat.

4) Penuh Etika dan Moral

Pendidikan agama sebagai upaya transformasi nilai-nilai religius yang penuh dengan moralitas dan etika kemanusiaan terjebak pada formalisme simbol-simbol keagamaan yang semu yaitu: rutinitas dan keajekan beribadah, dan belum dapat menyentuh etika (moral) sosial secara umum. Dengan demikian pendidikan



ISSN : 2985-5233

agama belum menyentuh pada substansi dan esensi dari nilai-nilai religius yaitu penuh dengan kesalehan sosial dengan tidak mengenyampingkan ibadah yang bersifat *ubudiyah*. (Muawaroh, 2019)

Maka untuk menyiapkan peserta didik di era modern: yang multi etnik, multi kultural dan multi religius menurut masthuhu pendidikan harus merubah cara belajar dari model warisan menjadi cara belajar *problem solving* (pemecahan masalah), dari hafalan ke dialog, dari pasif ke *heuristic*, dari penguasaan materi sebanyak mungkin ke penguasaan metodologi, dari mekanis ke kreatif, dari memandang dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan menjadi memandang dan menerima ilmu sebagai proses, dan fungsi pendidikan hanya mengasah dan mengembangkan akal namun mengelola dan mengembangkan hati dan keterampilan. (Zuhairini, 1995) Dengan demikian Pendidikan Islam berusaha mengoptimalkan tiga ranah (kognisi, afeksi dan psikomotor) sekaligus serta aspek sosial.

KESIMPULAN

Abdurrahman Wahid dalam menghadapi pluralitas masyarakat baik pluralitas agama maupun budaya serta *Implementasi Nilai-Nilai...*

pluralitas etnik adalah menempatkan setiap kelompok masyarakat setara dengan kelompok lain dalam hal apapun tanpa ada diskriminasi dan ketidakadilan. Setiap warga masyarakat mempunyai kedudukan yang sama untuk berpendapat di muka umum, berkarya, beribadah, serta mendapatkan keadilan tanpa membedakan unsur agama, suku, jender, dan kewarganegaraan. (Ibrahim, 2014) Tiap kelompok masyarakat mempunyai kedudukan yang sama dalam hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam membangun Indonesia. Dengan rasa solidaritas, keterbukaan, toleransi dan dialog kita membangun Indonesia yang berbudaya dan beradab, aman dan damai.

Menurut Abdurrahman Wahid nilai-nilai universal Islam lebih penting ketimbang formalisasi Islam yang hanya bersifat legalitas-simbolis, (Ulfianigsih, 2023). ia cenderung mengutamakan substansi Islam karena dengan demikian nilai-nilai universal islam tidak hanya milik orang islam tapi juga milik non muslim seperti : demokrasi, keadilan, persamaan. Pendidikan merupakan institusi dan media paling efektif dalam mengelola keragaman tersebut. Fungsi pendidikan tidak lain merupakan upaya transformasi nilai-nilai yang dimiliki suatu bangsa. Upaya penanaman nilai-nilai



kebangsaan dan kemanusiaan harus diupayakan baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Pius Partanto & M. Dahlan Al Barry. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola.
- Abdurrahman Wahid. (1999). *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. LKiS.
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Ibrahim, H. 2011. F. - faktor yang berhubungan dengan kejadian I. pada anak B. di wilayah P. B. K. B. T. 2011.
- T. P. P. U. (2014). *TEOLOGI PLURALISME Dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur*. c, 1-43. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3859/>
- Lubis, N. A. F. (1993). *Islamic Encyclopedia* (p. 81).
- Muawaroh, M. L. (2019). *RELIGIOUS EDUCATION WITH*.
- Muchtar, H. (2019). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, XI, XII –*
- Kurikulum 2013*. Erlangga.
- Mulkhan, A. M. (1993). *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (1993 (ceta). sipress.
- Ulfianingsih, S. (2023). Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid Dalam Mewujudkan Sikap Toleransi. *Skripsi*, 007.
- Zuhairini. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara/Ditjen Binbaga Islam, Depag RI.